JETBUS Journal of Education Transportation and Business
E-ISSN: 3062-8121 P-ISSN: 3062-813X
Vol. 2 No. 1 Juni 2025

Efektifitas Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa Kelas VIII SMP Al-Hikmah

Elisabet Simanjuntak[1] Rosmawaty[2] Fitria Wulandari[3] Novisya Naylad[4] Nurul Asa[5] Piladelpia Trifosa Ginting[6] Raisha Mei Nabel Pakpahan[7] Stefany Indah Ayuri[8]
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4,5,6,7,8]
Email: elisabetsimanjuntak13@gmail.com[1]

Abstract
Education in Indonesia is inseparable from the curriculum which serves as a guide for educators to provide teaching to students. Indonesian language learning needs to be directed at increasing students' competence in reading, writing, and critical thinking. This study aims to measure the effectiveness of the implementation of Merdeka Curriculum in Indonesian language learning in improving the competence of grade VIII junior high school students. The method used is a qualitative method, conducting interviews and observation techniques. As a result, the teacher has implemented the Merdeka Curriculum well, but there are still some students who are not fluent in reading even though they are at the junior high school level. The independent curriculum as a whole has prioritized an adaptive learning approach tailored to student needs, and this curriculum can be effective if it is also implemented with adaptive strategies.
Keywords: *Effectiveness, Independent Curriculum, Learning, Indonesian Language, Competence*

Abstrak
Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari kurikulum yang menjadi pedoman bagi para pendidik untuk memberikan pengajaran kepada siswa. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu diarahkan pada peningkatan kompetensi siswa dalam membaca, menulis, dan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana efektivitas penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kompetensi siswa kelas VIII SMP. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan melakukan teknik wawancara dan observasi. Hasilnya, guru telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik, namun masih ada beberapa siswa yang belum lancar membaca meskipun sudah berada di tingkat SMP. Kurikulum Merdeka secara keseluruhan telah mengedepankan pendekatan pembelajaran adaptif yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta kurikulum ini dapat efektif apabila diimplementasikan juga dengan strategi yang adaptif.
Kata Kunci: Efektifitas, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran, Bahasa Indonesia, Kompetensi

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menjadi hal krusial dalam pembentukan masa depan negara (Wardana, Indra & Ulya, 2023:96). Oleh sebab itu, pendidikan tidak pernah lepas dari kurikulum. Kurikulum merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam memberikan pengajaran kepada siswa. Selain itu, kurikulum juga mengacu pada sistematika rancangan atau pedoman yang isinya berupa tujuan, bahan materi dan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum di negara Indonesia mengalami beberapa kali pergantian kurikulum, diantaranya kurikulum 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi atau KBK), 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP), 2013, dan kurikulum 2022 atau yang kita kenal dengan Kurikulum Merdeka (Marzuqi & Ahad, 2023:103). Badan Standar Nasional Pendidikan atau yang dikenal dengan singkatan BNSP menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berpusat pada siswa dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan sesuai dengan minat dan bakat mereka (Zuariah dkk., 2024:175). Pendekatan tersebut dapat menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai terobosan baru untuk menyiapkan SDM atau Sumber Daya Manusia yang unggul dan

berkualitas, serta dapat beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang semakin signifikan. Apalagi di zaman sekarang, kecanggihan teknologi sudah tak terbendung. Perubahan inilah yang membuat setiap orang harus siap dan mampu beradaptasi di tengah-tengah persaingan yang semakin luas. Kurikulum Merdeka dibuat untuk memulihkan upaya pembelajaran yang sebelumnya terjadi akibat virus Covid-19 dan hal ini digagasi oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim (Mardliyah, 2023:239). Kurikulum ini memiliki tujuan untuk menciptakan siswa yang berkompeten baik secara *soft skills* maupun secara *hard skills* (Sudaryanto, dkk. dalam Mardliyah, 2023:239).

Penerapan Kurikulum Merdeka tentunya bersifat adaptif dan berdiferensiasi, artinya kurikulum ini menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing siswa. Kondisi tersebut misalnya seperti kurang cepat dalam memahami informasi, atau kurangnya kemampuan dalam berpikir kritis. Agar setiap siswa dapat memiliki kemampuan yang sama, perlu dilakukannya praktek dan kerja sama yang baik. Ciri khas dari Kurikulum Merdeka yaitu berfokus pada P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Wulandari, Munirah, & Yusuf, 2024:69). Program ini tentunya dijalankan dengan menggunakan metode *Project Based Learning* (PjBL). Tujuan penerapan metode ini adalah agar siswa mampu dalam mengobservasi dan menemukan permasalahan yang terjadi di lingkungannya dengan melibatkan kerja sama, serta siswa dilatih untuk mampu berpikir secara kreatif. Selain mampu secara akademis, kurikulum ini juga menekankan pada sikap yang tentunya diharapkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut diantaranya beriman, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif.

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka memiliki dua sorotan, yaitu literasi dan karakter Pancasila (Mardliyah, 2023:239). Literasi menjadi hal penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena tingkat literasi di Indonesia masih sangat rendah. Malasnya membaca menjadi salah satu faktor utama mengapa tingkat literasi di negara Indonesia tidak seperti negaranegara lain yang ada di dunia. Kemampuan literasi yang baik tentunya dapat menghasilkan keterampilan berbahasa yang baik juga. Keterampilan berbahasa terdiri atas empat bagian, yaitu diantaranya keterampilan menyimak, menulis, membaca, dan berbicara (Tarigan, Cipta & Rokmanah, 2023:830). Selain itu, siswa juga tidak hanya dilatih keterampilan berbahasanya, tetapi juga dibina dalam hal komunikasi dan pemikiran logis. Oleh sebab itu, pada hakekatnya apabila objek dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dikaitkan dengan merdeka belajar, guru tentunya dapat merancang materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan bakat siswa (Damayanti, Jannah & Agustin, 2022:44). Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan seperti lemahnya kemampuan membaca dalam memahami teks pada sebagian siswa SMP, tepatnya kelas VIII. Guru sebagai pengajar perlu menerapkan konsep Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran secara fleksibel dan menyesuaikan kebutuhan siswa. Guru juga dapat memanfaatkan buku teks sebagai salah satu penunjang untuk meningkatkan kompetensi siswa, dan kembali lagi, disesuaikan dengan kebutuhannya. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan solusi bagaimana agar Kurikulum Merdeka bisa secara efektif dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas VIII SMP.

Penelitian ini juga dilihat dari penelitian yang dilakukan sebelumnya. Mardliyah pada tahun 2023 dalam judul artikelnya "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto" menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam Kurikulum Merdeka telah berlangsung dengan baik mulai dari perencanaan hingga penerapan kurikulum di dalam kelas, serta hal ini dilakukan dengan cara menggunakan media ajar dan menyiapkan video. Kemudian, Wulandari, Munirah & Yusuf (2024:67) dalam artikelnya menjelaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka telah

dilakukan secara matang, diantaranya mulai dari pengajaran yang aktif dan kreatif, kemudian materi pembelajaran yang digunakan sesuai serta berpusat pada kebutuhan siswa. Ketiga, Melani dan Gani (2023) menjelaskan bahwa penerapan kurikulum ini dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang masih belum maksimal. Terakhir, Yuniar dan Umami (2023:786) menjelaskan bahwa guru dan kepala sekolah yang di SMP Negeri 1 Rejotangan siap untuk menerapkan Kurikulum Merdeka meskipun masih memiliki hambatan. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan referensi untuk melihat sejauh mana Kurikulum Merdeka efektif dilakukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tentunya dapat menyajikan solusi apabila masih terdapat tantangan dan hambatan yang dialami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Tujuan metode ini yaitu untuk mengetahui suatu keadaan dengan mendeskrispsikan secara detail tentang apa yang sedang berlangsung (Fadli, 2021:34). Sejalan dengan apa yang dikatakan Fadli, Waruwu (2023) juga mengungkapkan bahwa metode ini bersifat analitis dan menggambarkan suatu kondisi. Yulianty dan Jufri (dalam Fadli, 2021:35) menekankan bahwa analisis data kualitatif memerlukan ketelitian agar hasilnya berkualitas. Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018:84) menambahkan bahwa metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi selama penelitian. Arikunto dalam Melani & Gani (2023:25) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif tidak menggunakan angka dalam hasilnya. Penelitian ini dilakukan di SMP AlHikmah Medan. Penelitian ini ditujukan bagi siswa kelas VIII SMP dan guru bahasa Indonesia yang ada di SMP tersebut. Penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara terhadap salah seorang guru bahasa Indonesia dan juga observasi, serta tidak lupa juga mengambil dokumentasi dengan berfoto bersama guru bahasa Indonesia tersebut. Nantinya, hasil wawancara dan observasi akan memberikan penjelasan dalam penelitian tersebut, kemudian dalam penjelasan itu akan disimpulkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka pada Kelas VIII SMP Al-Hikmah Medan sudah berjalan secara efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa. Keefektifan tersebut dapat dilihat dari pendekatan pembelajaran yang dilakukan guru yang berfokus pada kebutuhan dan kendala masing-masing siswa. Namun meskipun demikian, guru juga tetap mengalami tantangan seperti tingkat pemahaman siswa terhadap suatu hal masih minim dan pada kondisi tertentu, satu atau dua orang siswa masih ada yang belum bisa membaca dengan lancar. Tentu dari segi pembelajaran akan terganggu karena seharusnya mereka sudah melewati fase itu dan lebih fokus pada penalaran bacaan. Meskipun demikian, guru tetap membimbing siswa tersebut agar nantinya siswa yang belum bisa membaca bisa secara perlahan dapat berkembang dengan menyediakan layanan tambahan agar siswa tersebut bisa secara perlahan dapat membaca dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan cara membuat kursus tambahan dari sekolah secara gratis. Selain itu, masih ada beberapa poin yang tentunya akan dijelaskan secara lebih lanjut.

Teknik Mengajar

Praktek pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Swasta Al-Hikmah Medan cenderung menggunakan teknik diskusi sebagai metode utama dalam menyampaikan materi. Teknik ini digunakan karena dianggap mampu membangkitkan partisipasi aktif siswa serta melatih siswa untuk mampu berpikir secara kritis dan dapat berkomunikasi dengan baik. Siswa diberikan kebebasan untuk mengemukakan pendapat mengenai materi yang ada dalam buku teks misalnya. Hal ini menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan interaktif. Selain menerima

informasi, siswa juga dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Sebagai makhluk sosial, siswa juga diharapkan untuk dapat menerapkan nilai-nilai moral seperti mendengarkan pendapat orang lain saat berbicara, melakukan diskusi secara efektif dalam menyelesaikan tugas, menjawab dengan sopan ketika guru sedang memberikan pertanyaan, dan memberikan pertanyaan mengenai bagian materi yang kurang dipahami (Astuti & Padang, 2022:64). Setelah sesi diskusi selesai, guru biasanya akan memberikan tugas kepada siswa mengenai materi puisi misalnya, kemudian di pertemuan selanjutnya akan dibahas secara bersama-sama. Artinya, siswa juga dituntut untuk terus menggali informasi secara lengkap dan mandiri, sekaligus melatih daya ingat terhadap materi yang barusan dipelajari.

Tantangan Selama Mengajar

Tantangan yang dihadapi oleh guru bahasa Indonesia selama mengajar adalah siswa kesulitan dalam memahami materi. Meskipun guru telah menggunakan metode diskusi, masih banyak siswa yang belum mampu mengikuti alur pembelajaran secara utuh. Beberapa siswa kesulitan dalam memahami teks bacaan, menyimpulkan isi paragraf, atau mengungkapkan gagasan secara tertulis. Kesulitan ini bisa disebabkan karena kurangnya minat membaca dan dukungan lingkungan belajar di luar sekolah. Guru harus menghadapi kondisi kelas yang heterogen dengan kebutuhan belajar yang berbeda-beda. Peran guru menjadi sangat kompleks karena selain menjadi pengajar, guru juga membimbing siswa dengan menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar lebih tepat sasaran. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka dalam profil pelajar Pancasila yang salah satunya adalah berpusat pada peserta didik (Direktorat SMP dalam Purnawanto, 2022:81). Namun, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa implementasi prinsip tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama ketika siswa belum memiliki pengetahuan terhadap literasi dalam memahami materi dasar sekalipun. Sejalan dengan Yati dkk., (2025:92) mengatakan bahwa kemampuan literasi siswa sangat terbantu dan diperkuat melalui mata pelajaran Bahasa Indonesia yang penting ini. Ditambah lagi ada siswa yang bahkan belum bisa membaca padahal ia sudah kelas VIII SMP. Guru perlu memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya untuk memberikan pengajaran secara penuh kepada siswa, dan pada hal ini guru telah mengupayakan hal tersebut dengan memberikan les tambahan secara gratis di luar jam sekolah sebagai bentuk dukungan belajar.

Dampak Kurikulum Merdeka terhadap Kompetensi Berbahasa Siswa

Efektivitas suatu kurikulum tidak hanya diukur dari seberapa baik guru melaksanakan pembelajaran, akan tetapi bagaimana kurikulum tersebut efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa. Pendekatan pembelajaran Kurikulum Merdeka bersifat fleksibel dan berpusat pada peserta didik sehingga memberikan ruang untuk mengeksplorasi, salah satunya meningkatkan kemampuan berbahasa mereka secara lebih mandiri dan kontekstual. Penerapan Kurikulum Merdeka pada kelas VIII SMP Al-Hikmah Medan menunjukkan perubahan dalam kemampuan siswa, terutama dalam hal keterampilan membaca dan berbicara. Melalui metode pembelajaran diskusi dan penggunaan sumber belajar yang beragam, siswa dituntut untuk berani mengungkapkan pendapat, mampu menyampaikan pesan yang didapatkan dalam buku teks, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa lewat literasi yang dilakukan dengan berbagai sumber seperti buku teks dan media sosial. Hal ini dapat menyebabkan siswa semakin tergerak untuk belajar sebab mereka juga sudah berada pada kecanggihan teknologi yang menyebabkan mereka bisa mengakses secara lebih dulu pelajaran yang akan disampaikan oleh guru dalam pertemuan selanjutnya, hal ini dapat meningkatkan kompetensi siswa baik dari segi ilmu maupun sikap seperti aktif dalam mencari tahu isi materi dan juga keberanian baik dalam menyampaikan materi dan juga berdiskusi dengan guru dan sesama teman. Selain itu, pembelajaran yang mengintegrasikan pada nilai-

nilai dari Profil Pelajar Pancasila membuat siswa semakin mampu dalam menggunakan bahasa. Nilai gotong royong, berpikir kritis, dan berkebhinekaan global ditanamkan melalui aktivitas kolaboratif seperti debat, diskusi kelompok, dan presentasi menyebabkan keterampilan berbicara dan berargumen siswa pun meningkat. Banyak siswa yang awalnya pasif kini mulai berani menyampaikan pendapat dalam forum kelas. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka bukan hanya mendidik siswa dalam aspek linguistik, tetapi juga dari segi aspek sosial.

Solusi untuk Meningkatkan Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Kompetensi Siswa

Agar Kurikulum Merdeka bisa semakin efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa, penguatan peran guru menjadi hal yang paling utama. Guru adalah ujung tombak dari keberhasilan kurikulum apa pun. Maka dari itu, guru perlu dibekali dengan pelatihan yang bukan hanya secara teoritis, tapi juga praktis dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Pelatihan ini bisa berbentuk workshop atau forum antar guru. Dengan demikian, guru akan semakin kreatif dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya, guru dapat membuat proyek dalam bentuk karya seni, podcast, atau karya tulis yang melatih siswa dalam meningkatkan kompetensi sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri. Kedua, lingkungan belajar yang baik bukan hanya soal fasilitas, melainkan juga suasana yang kondusif dan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan aktif. Sekolah bisa mulai dengan menghadirkan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, seperti kegiatan literasi yang diadakan setiap minggu. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk menguasai materi, tetapi juga belajar untuk memecahkan masalah dan berkolaborasi lewat diskusi bersama. Ketiga, keterlibatan orang tua dan komunitas sangat dibutuhkan untuk memperluas pengalaman belajar siswa. Sekolah bisa membangun kerja sama dengan orang tua melalui forum komunikasi yang aktif. Selain itu, kolaborasi dengan lingkungan sekitar seperti perpustakaan daerah, kampus, atau komunitas literasi bisa menjadi sarana belajar tambahan yang memperkaya wawasan siswa.

KESIMPULAN

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Swasta Al-Hikmah Medan tepatnya pada kelas VIII SMP berpusat pada kebutuhan siswa dan mengedepankan pada pembelajaran yang adaptif. Guru aktif dalam memberikan materi sekaligus menyediakan fasilitas dan layanan yang tentunya bermanfaat bagi siswa. Layanan tersebut berupa les tambahan secara gratis untuk siswa yang memiliki hambatan dalam membaca. Diskusi kelas juga telah berlangsung dan guru mengupayakan agar siswa tidak hanya menerima materi namun aktif dalam mencari tahu dan berliterasi. Ini menunjukkan bahwa kurikulum ini efektif untuk meningkatkan kompetensi siswa salah satunya dalam meningkatkan keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Y., D., & Padang, A., T. (2022). Penerapan Metode Diskusi Kelompok Kecil untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SMP di Tengah Pandemi Covid-19. Kumpulan Artikel Ilmiah Rumpun Ekonomi dan Ilmu Sosial, 2(2), 49-70.

Damayanti, A. D., Jannah, A. N., & Agustin, N. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah 19 Sawangan. Prosiding Samasta.

Fadli, M., R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.

Mardliyah, A. A. (2023). Analisis *Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto*. Jurnal Simki Postgraduate, 2(3), 238-247.

Marzuqi, B. M., & Ahid, N. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia: Prinsip dan Fakto yang Mempengaruhi. JoIEM (Journal of Islamic Education Management), 4(2), 99-116.

Melani, A., & Gani, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang.* Educaniora: journal of Education and Humanities, 1(2), 23-32.

Purnawanto, A., T. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Jurnal Pedagogy, 15(2), 76-87.

Rokmanah, S. (2023). *Pentingnya Keterampilan Berbahasa Indonesia Pada Kegiatan Pembelajaran Sekolah Dasar. Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *9*(5), 829-842.

Tambusai, 7(1), 2896-2910.Wulandari, A. N., Munirah, M., & Yusuf, A. B. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada SMA Negeri 8 Bulukumba*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(3), 67-78.

Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., &

Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). *Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Surakarta.* PTK: Jurnal Tindakan Kelas, 4(1), 95-114.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). Jurnal Pendidikan

Yati, N., Nasution, Z., Siregar, S. W., Sembiring, M. B., Hutabarat, N. T., Hadinah, S. N., & Lubis, F. (2025). Tantangan dan Inovasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di UPT SD Negeri 069858. Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion, 2(1), 91-98.

Yuniar, R. H., & Umami, N. R. (2023). Implementasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka SMP Negeri 1 Rejotangan. ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 1(8), 786-795.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi dalam Ilmu Komunikasi. Diakom: Jurnal Media dan Komunikasi, 1(2), 83-90.

Zuariah, K., S., Khoirany, N. S., Nurantika, R., Rahmani, S. N., Nurjamilah, S., & Rahman, A. S. (2024). Tantangan Guru dan Siswa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. Sanskara Pendidikan dan Pengajaran, 2(03), 172-179.